
Potensi Sektor Pariwisata sebagai Strategi Pemulihan Ekonomi Provinsi NTB

Ikang Murapi, Dewa Ayu Oki Astarini, Muliani

Universitas Bumigora

ikangmurapi11@universitasbumigora.ac.id, oki.astarini22@gmail.com,

mulianipelita@gmail.com

Abstrak

Wabah Covid-19 yang telah menginfeksi hampir seluruh belahan dunia berdampak pada semua dimensi, baik itu sosial, politik maupun ekonomi. Dampaknya sangat dirasakan khususnya sektor pariwisata, karena sektor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi NTB, oleh karena itu perlu ada strategi khusus dalam pemulihan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keadaan ekonomi Provinsi NTB akibat pandemi, strategi pemulihan ekonomi di sektor pariwisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teknik analisis isi dan studi pustaka terkait sector pariwisata sebagai strategi pemulihan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian ini, potensi industry pariwisata Nusa Tenggara Barat untuk bisa bangkit kembali akibat pandemi ini adalah dengan mengambil kebijakan yang mengarah pada penggunaan sistem teknologi dan perubahan perilaku masyarakat. Pemanfaatan teknologi harus meningkat, semua memakai *online*, dan serba virtual. Di sisi lain, perilaku masyarakat harus mau berubah menuju *social safety net*, kesadaran pengelola dan pengunjung dalam berinteraksi, sanitasi, kesehatan dan kebersihan, kenyamanan dan keamanan menjadi prioritas dalam menyambut dibukanya kembali pariwisata dengan protocol kesehatan.

Kata Kunci: Provinsi NTB, Pandemi Covid-19, Sektor Pariwisata, dan Strategi Pemulihan

Abstract

The Covid-19 outbreak that has infected almost all parts of the world has an impact on all dimensions, be it social, political and economic. The impact is felt especially in the tourism sector, because this sector has a great influence on the economic growth of the NTB Province, therefore there needs to be a special strategy in economic recovery. This study aims to look at the economic condition of the NTB Province due to the pandemic, the economic recovery strategy in the tourism sector. The method used is descriptive qualitative using a content analysis technique approach and literature study related to the tourism sector as an economic recovery strategy. Based on the results of this study, the potential of the West Nusa Tenggara tourism industry to be able to bounce back due to this pandemic is to take policies that lead to the use of technology systems and changes in people's behavior. The use of technology must increase, all use online, and all virtual. On the other hand, people's behavior must be willing to change towards a social safety net, awareness of managers and visitors in interacting, sanitation, health and hygiene, comfort and security are priorities in welcoming the reopening of tourism with health protocols.

Keywords: NTB Province, Covid-19 Pandemic, Tourism Sector, and Recovery Strategy

Pendahuluan

Undang-undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata sebagai bermacam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan daerah. Menurut (Mathieson, A & Wall, 1982) permintaan pariwisata adalah jumlah orang yang bepergian atau ingin bepergian yang jauh dari lokasi kerja dan tempat tinggal untuk dapat menggunakan fasilitas dan layanan wisata. Kegiatan pariwisata tidak lepas dari perdagangan internasional karena terkait dengan pertukaran barang atau jasa antara suatu negara dengan negara lain (Todaro, M.P & Smith, n.d.). Perdagangan terjadi apabila salah satu pihak memperoleh keuntungan atau manfaat tetapi pihak lain tidak merasa dirugikan. Semua kegiatan tersebut dilakukan menyesuaikan interaksi antara wisatawan dan industri pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatanya, gambaran interaksi inilah yang digambarkan sebagai interaksi permintaan dan penawaran dalam pariwisata. Pelaksanaan pariwisata akan menghasilkan devisa yaitu total pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh dan atau atas nama wisatawan dalam perjalanan wisatanya.

Pandemi Covid-19 mengakibatkan wisatawan yang datang ke Indonesia menjadi merosot. Sektor-sektor pendukung pariwisata yaitu restoran, hotel hingga pengusaha retail juga

terdampak akibat pandemi Covid-19. Keuntungan hotel mengalami penurunan hingga 40% sehingga berdampak pada operasional hotel dan mengancam kelangsungan bisnisnya. Turunnya pengunjung asing juga berpengaruh terhadap pendapatan rumah makan atau restoran yang pelanggannya lebih dominan adalah para pengunjung dari luar negeri. Tentunya proses pemulihan ekonomi akan membutuhkan waktu yang lebih panjang, setidaknya sampai akhir 2021. Pandemi tidak akan bertahan bertahun-tahun di Indonesia. Melalui peran aktif seluruh warga negara, penurunan jumlah kasus Covid-19, seharusnya dapat lebih cepat dari perkiraan tersebut (Pambudi, 2020). Namun, hal ini tetap dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil pemerintah dalam upaya menekan penyebarannya (Mulyana, 2020).

Pandemi Covid-19 berdampak juga bagi Pemerintah Provinsi NTB. Dampak nyata yang terlihat adalah pekerja sektor pariwisata mengalami penurunan penghasilan, khususnya yang terkait penyedia akomodasi dan makanan serta minuman; perdagangan skala besar dan eceran; reparasi mobil dan motor; serta pergudangan dan transportasi (BPS, 2020a). Provinsi NTB yang mengandalkan pariwisata sebagai pemasukan utamanya, sudah mulai muncul rasa pesimis pada masa depan sektor pariwisata, terutama bagi daerah yang sangat tergantung atau tertarik untuk mengembangkan pariwisata mengingat tidak adanya kepastian kapan pandemi Covid-19 akan berakhir. (Sutrisno, 2021) menyatakan bahwa Pandemi Covid-19 pada sektor pariwisata setidaknya berpengaruh secara risiko ekonomi dalam kaitannya dengan: 1) Penutupan Sementara Hotel, Restoran, Industri Pariwisata Lainnya; 2) Pengurangan Karyawan: Cuti Tidak Dibayar (*unpaid leave*)/ Pemutusan Hubungan Kerja (PHK); 3) Kesulitan Likuiditas: Gagal Bayar Kredit Investasi dan Modal Kerja; serta 4) Penutupan Usaha secara Permanen.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah Provinsi NTB beserta masyarakat secara mandiri memerlukan formula atau strategi yang efektif untuk bisa kembali berada pada kondisi yang stabil dengan beberapa kebijakan untuk pemulihan resesi ekonomi akibat covid-19. Oleh karena itu salahsatu strategi yang di tawarkan dalam kajian ini adalah *Potensi Sektor Pariwisata sebagai Strategi Pemulihan Ekonomi Provinsi NTB*. Dengan tujuan penulisan untuk mengetahui; Pemulihan sector pariwisata akibat covid-19 dan strategi pemulihan ekonomi melalui sektor pariwisata. Makalah ini akan bermanfaat bagi perencanaan dan penganggaran pembangunan karena dapat dijadikan masukan bagi pemerintah Provinsi NTB untuk memberikan skala prioritas adaptasi kebijakan pariwisata prioritas sesuai kondisi terkini berdasarkan studi literatur.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian, dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) dan riset kepustakaan (*library research*). Teknik *content analysis* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Sedangkan riset kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel dan buku-buku referensi yang membahas topik yang berkaitan dengan tema penelitian (Iskandar, A., & Aqbar, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Wilayah Provinsi NTB

Provinsi Nusa Tenggara Barat

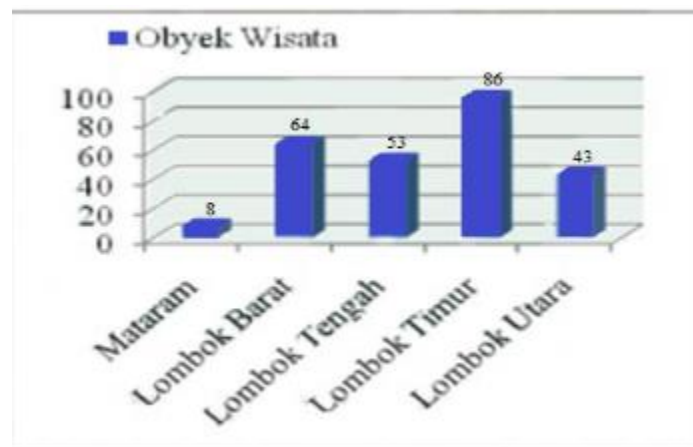


- Luas wilayah 49.312,19 Km² (Daratan 40,87%, dan Lautan 59,13%).
- Secara administratif Provinsi NTB terdiri dari 2 Kota dan 8 Kab, dengan 116 Wilayah Kec dan 1.146 Desa/Kelurahan.
- Jumlah penduduk 4,6 juta jiwa lebih, terdistribusi tidak merata 70,4% berdomsili di Pulau Lombok selebihnya 29,6% di Pulau Sumbawa.

Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas dua pulau besar, yaitu Lombok dan Sumbawa dan dikelilingi oleh 280 pulau-pulau kecil. Luas wilayah Provinsi Nusa Tenggara

Barat mencapai 49.312,19 km² terdiri dari daratan seluas 20.153,15 Km² (40,87%) dan perairan laut seluas 29.159,04 Km² (59,13%) dengan panjang garis pantai 2.333 km. Luas Pulau Sumbawa mencapai 15.414,5 km² (23,51%). Berdasarkan data statistik dari lembaga meteorologi, temperatur maksimum berkisar antara 30,9° – 32,1° C, dan temperatur minimum berkisar antara 20,6° - 24,5°C. Sebagai daerah tropis, Nusa Tenggara Barat mempunyai rata-rata kelembaban yang relatif tinggi, yaitu antara 48-95%. Letak dan kondisi Geografis Nusa Tenggara Barat terletak antara Barat - Timur 115° 46' – 119° 05' Bujur Timur Utara - Selatan 8° 10' – 9° 05' Lintang Selatan dengan Batas Wilayah sebelah Utara dengan Laut Jawa dan Laut Flores sedangkan sebelah Selatan Dengan Samudra Indonesia. Sebelah Barat dengan Selat Lombok (Prov. Bali) dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sape (Prov. NTT) (BPS, 2020b).

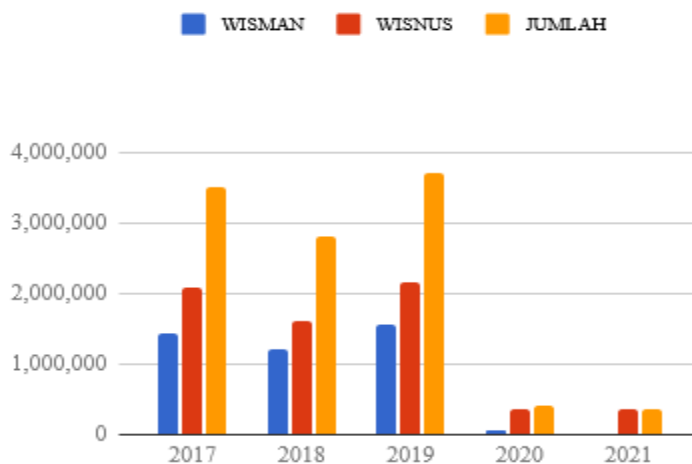
Jumlah obyek wisata NTB 2018



Sumber: Disparbud Prov. NTB, 2021

Provinsi NTB melalui Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 menetapkan kawasan strategis daerah (KSPD) yang terdiri dari 11 kawasan, 4 KSPD di pulau Lombok dan 7 KSPD di pulau Sumbawa. KSPD pulau Lombok : kawasan Mataram Metro, kawasan Senggigi-Tiga gili, kawasan Kuta Mandalika, kawasan Rasimas-Sembalun. KSPD pulau Sumbawa: kawasan Alasutan, kawasan Pototano-Maluk, kawasan Batu Hijau-Dodorinti, kawasan Samota, kawasan Hu'u, kawasan teluk Bima dan kawasan Waworada-Sape.

KUNJUNGAN WISATAWAN KE NTB 5 TAHUN TERAKHIR (2017 s/d 2021)



Sumber: Disparbud Prov. NTB, 2021

Pemulihan Sektor Pariwisata

Provinsi NTB mengambil langkah, menyiapkan strategi pemulihan ekonomi yang lebih cepat di masa pandemi Covid-19. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi NTB, Kamis, 7 Oktober 2021 menggelar kegiatan Focus Group Discussion (FGD) untuk merumuskan strategi tersebut. FGD menghadirkan keynote speaker, Eka Chandra Buana, SE, MA dari Bappenas. Dimoderatori Kepala Bidang Perekonomian dan SDA Bappeda NTB, Iskandar Zulkarnain, Spt. M.Si, sejumlah narasumber yang diundang diantaranya, Dr. Amry Rachman (Kepala Bappeda NTB), Dr. Prayitno Basuki (akademisi), Achmad Fauzi (Deputy Bank Indonesia NTB), Suryahadi (DPRD NTB), I Gusti Lanang Putra (BPS NTB), Sudarmanto (Kepala DJPB NTB), Lalu Anas Amrullah (Kadin NTB) (Fathurrahim, 2020).

Kegiatan dilaksanakan secara luring dan daring, dengan menggunakan protokol Covid-19. Hadir pada kesempatan ini, Asisten II Setda NTB, dr. Eka Nurhandini, Sp.A. Undangan lainnya dari Bappeda se NTB, OPD-OPD lingkup Provinsi NTB, dan asosiasi usaha/profesi serta stakeholders terkait. Salah satu hal yang menarik dalam FGD ini adalah potensi pemulihan ekonomi di Provinsi NTB yang lebih cepat. Bahkan disebut oleh Bappenas ekonomi NTB sudah pulih. Karena didukung oleh sektor-sektor pariwisata unggulan dan sumber daya alam yang melimpah (Fathurrahim, 2020).

Dr. Prayitno Basuki mengemukakan, di tengah situasi ekonomi seperti ini, akan sangat lambat pemulihannya jika hanya mengandalkan dukungan APBD. Kapasitas fiskal NTB dalam setahun dua tahun akan tetap berat. Karena itu, diperlukan mitra strategis untuk berkerja sama secara berkelanjutan. Bisa swasta, maupun NGO, investor, maupun mitra strategis sektor keuangan dalam mengembangkan sektor-sektor strategis. Bersama mitra strategis ini, dapat dilakukan pembinaan dan pengelolaan sektor-sektor potensial yang dimiliki NTB bersama-sama. Sektor strategis ini memiliki peran lengkap, dari pembinaan, mentoring, fasilitasi, sampai kepada promosi dan pemasaran. Lanjut Prayitno Basuki, sektor pertanian juga tidak bisa sendiri, harus didukung sektor tengah, yaitu pariwisata dan industri pengolahan. Sektor-sektornya sudah diidentifikasi. Sekarang tinggal langkah-langkah strategis apa yang harus dilakukan untuk membangun bisnis model ini (SuaraNTB, 2021).

Kepala Bappeda NTB, Dr.Ir.H. Iswandi dalam kegiatan pembukaan FGD mengatakan, dalam perspektif pembangunan tidak boleh melihat anggaran APBD secara parsial. Anggaran yang masuk ke NTB bersumber dari APBN, Kementerian Lembaga, dari kabupaten/kota, bahkan dari masyarakat sendiri. Semuanya harus dilihat secara komprehensif. Potensi pulihnya NTB tidak hanya ditentukan oleh APBD. Melainkan seluruh sumberdaya ekonomi. Termasuk di dalamnya adakan sektor pariwisata yang harus terus didorong untuk melakukan langkah-langkah untuk turut mempercepat pemulihan ekonomi. Demikian juga sektor-sektor lainnya. Sehingga dirumuskanlah bersama bagaimana mengelola sektor-sektor potensial yang ada ini untuk mendorong geliat dan pertumbuhan ekonomi lebih cepat.

Wakil Gubernur (Wagub) NTB, Hj Sitti Rohmi Djalillah menjabarkan kebijakan stimulus ekonomi melalui stimulus ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi (Pemprov) NTB adalah dengan memanfaatkan sektor-sektor potensial yang ada ini untuk mendorong geliat dan pertumbuhan ekonomi salah satunya sektor pariwisata. "Peningkatan ekonomi yang kita lakukan di NTB adalah bagaimana memberdayakan apa yang bisa kita hasilkan melalui penguatan sector pariwisata kita sendiri," kata Wagub NTB, Hj Sitti Rohmi Djalillah pada pertemuan Bank Indonesia (BI) bersama 9 rombongan Komisi XI DPR RI terkait pengembangan pariwisata di Provinsi NTB, yang berlangsung di Hotel Sima Kuta Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah, pada Jumat (28/5).

Strategi Pemulihan Ekonomi pada Sektor Pariwisata

Sebagaimana kita maklumi bahwa saat ini semua destinasi wisata di Indonesia mengalami stagnan. Pelaku industri pariwisata di mana pun termasuk di NTB tentu merasakan dampak yang nyata dari pandemi ini. Masalahnya sekarang adalah semua daerah sama-sama berlomba mempersiapkan diri untuk mencari perhatian dunia bahwa daerahnya sudah siap untuk dikunjungi. Dengan masalah yang sama dan starting bangun kembali yang sama pula, NTB tidak boleh kalah bersaing. Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota di NTB harus segera berbenah diri dan merevitalisasi destinasi wisata masing-masing sehingga ketika saat dibuka kita sudah benar-benar siap menyambutnya.

Strategi untuk meningkatkan sektor industri pariwisata dan ekonomi kreatif adalah dengan pemanfaatan Teknologi dan Informasi bagi Tenaga Kerja informal untuk dapat bertahan ditengah pandemi COVID-19. Menurut LIPI (2020), langkah awal dalam upaya membangkitkan kembali pekerja informal dalam industri pariwisata dalam jangka pendek adalah dengan menciptakan stimulus permintaan dan mendorong *platform* digital (*online*) untuk memperluas kemitraan, disamping upaya yaitu melalui kerjasama serta pemanfaatan inovasi dan teknologi yang menunjang perbaikan mutu dan daya saing produk, seperti pengolahan produk, kemasan serta system pemasaran dan lainnya (Rahmawati, Rizki dan Parangu, 2021).

Hal ini diharapkan pekerja informal di sektor pariwisata dapat bertahan, selama pandemi serta perlu dilakukan dalam meningkatkan kelembagaan yaitu membangun jaringan atau tergabung sebuah kemitraan. Pemanfaatan teknologi sudah menjadi sebuah keharusan, peningkatan layanan online bagi sektor informal industri pariwisata sangat penting, untuk promosi, komunikasi, proses penjualan barang/jasa, seperti melalui *marketplace* dan website/aplikasi (Tusianti, 2020). Pemerintah juga melakukan upaya berbagai cara untuk menyelamatkan sektor pariwisata di tengah pandemi Covid-19, salah satu diantaranya dengan pemberian bantuan, subsidi dan relaksasi pinjaman (Islami, 2021). Hal tersebut dilakukan pemerintah agar pekerja informal dapat bertahan, dalam situasi kondisi pandemi Covid-19 yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kelembagaan juga pemanfaatan teknologi.

Destinasi wisata juga harus berbenah untuk selalu mengedepankan kesehatan, memberikan fasilitas sesuai protokol kesehatan, menyediakan lingkungan yang nyaman dan

terjaga kebersihannya, sepadan dengan harga yang ditawarkan, dan menambahkan adanya atraksi-atraksi baru yang inovatif kreatif (Rapitasari, 2021). Pihak pengelola destinasi wisata juga harus mulai bekerja secara kolaborasi dengan berbagai pihak lain seperti destinasi lain, agen travel, dan maskapai. Promosi juga harus semakin digencarkan oleh pihak pengelola dengan menggandeng beberapa pihak. Hal ini dapat membuat percepatan pemulihan karena pandangan pihak-pihak tersebut. Promosi dapat dilakukan melalui kerjasama dengan komunitas dan *influencer*, menggunggah melalui media sosial, dan penawaran promo yang menarik wisatawan.

Kesimpulan dan Saran

Pandemi COVID-19 telah membuat terpuruk hampir seluruh sektor, salah satunya industri Pariwisata. Hal ini juga mengakibatkan pelaku industri pariwisata dan pekerja informal di Provinsi NTB menjadi pihak yang paling berdampak. Beberapa kendala dihadapi pelaku sector pariwisata adalah disebabkan oleh karakteristik usaha dan pekerja informal yang rentan masih memiliki keterbatasan dalam teknologi dan skill yang mampu menjadikan solusi akibat pandemi Covid -19.

Pemerintah Provinsi NTB telah melakukan upaya berbagai cara untuk menyelamatkan sektor pariwisata di tengah pandemi Covid-19, salah satu diantaranya dengan pemberian bantuan, subsidi dan relaksasi pinjaman. Hal tersebut dilakukan pemerintah agar pekerja informal dapat bertahan, dalam situasi kondisi di tengah pandemic Covid-19 yang perlu kelembagaan dilakukan adalah meningkatkan juga pemanfaatan teknologi. Namun sangat disayangkan pekerja informal di sektor sector pariwisata NTB masih belum memiliki akses teknologi informasi dan komunikasi. Selain beberapa pelaku sector pariwisata belum siap menghadapi bisnis *online*.

Saat ini, kata kunci bagi industry pariwisata NTB untuk bisa bangkit kembali akibat pandemi ini adalah dengan mengambil kebijakan yang mengarah pada penggunaan sistem teknologi dan perubahan perilaku masyarakat. Pemanfaatan teknologi harus meningkat, semua memakai *online*, dan serba virtual, misalnya *sport events* harus dicari modus baru agar tetap bisa dilakukan meskipun peserta atau penonton tidak ada. Di sisi lain, perilaku masyarakat harus mau berubah menuju *social safety net*, kesadaran pengelola dan pengunjung dalam berinteraksi,

sanitasi, kesehatan dan kebersihan, kenyamanan dan keamanan menjadi prioritas dalam menyambut dibukanya kembali pariwisata dengan protocol kesehatan.

Saran dari penulis dalam pelaksanaan strategi yang telah disusun adalah perlu adanya pengawasan dan juga evaluasi terkait dampak yang terjadi setelah strategi tersebut terlaksana sehingga program lebih transparan, efektif dan efisien. Keterbatasan penelitian ini adalah dimana dibutuhkan waktu lebih banyak untuk melakukan korespondensi dengan narasumber serta lebih mendalam tetapi dikarenakan penelitian ini dilakukan pada saat pandemi sehingga menyebabkan keterbatasan dan halangan bertemu secara tatap muka dengan narasumber lebih lama. Penelitian juga akan lebih sempurna apabila peneliti selanjutnya dapat mengkoscek dengan organisasi perangkat daerah lainnya di Provinsi NTB baik mengenai kendala ataupun hambatan dalam menjalankan program strategi pemulihan ekonomi hingga kelebihan program strategi pemulihan ekonomi yang dirasa paling tepat untuk dapat dijalankan di Pemerintah Provinsi NTB sehingga program dapat lebih tepat sasaran dan dirasakan manfaatnya.

Daftar Pustaka

- BPS. (2020a). Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Agustus 2020. *Badan Pusat Statistik*.
- BPS. (2020b). *Sosial Demografi Dampak Covid-19*.
- Fathurrahim. (2020). Pariwisata NTB dalam Lingkaran Covid-19. *Media Bina Ilmiah*, 15(2), 405704062.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Kedudukan Ilmu Ekonomi Islam di Antara Ilmu Ekonomi dan Fikih Muamalah: Analisis Problematika Epistemologis. *Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(2), 88–105.
- Islami, N. W. (2021). Strategi Pemulihan Ekonomi dalam Penguatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Ukm) yang Terdampak Covid-19 di Kabupaten Malang. *Universitas Negeri Malang*, 1(2), 1–8.
- Mathieson, A & Wall, G. (1982). *Tourism Economy Physical and Social Impact*. Longman Group.
- Mulyana, Y. (2020). Peranan Ekonomi Pembangunan Pasca COVID 19. *PRISMAKOM*, 17(1), 37–45.
- Pambudi, A. . (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19. *Majalah Media Perencana*, 1(1), 1–21.
- Rahmawati, Rizki dan Parangu, K. A. (2021). Potensi Pemulihan Pariwisata Halal di Ponorogo (Analisa Strategi pada Masa Pandemi Covid-19). *JoIE: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 971–110.
- Rapitasari, D. (2021). Strategi Pemulihan Ekonomi Nasional di Jawa Timur melalui JATIM BANGKIT. *Jurnal.Unipasby.Ac.Id*, 1(1), 62–70.
- SuaraNTB. (2021, May 28). *NTB Siapkan Strategi Lebih Cepat Pulihkan Ekonomi ditengah-tengah pandemi*. <https://www.suarantb.com/ntb-siapkan-strategi-lebih-cepat-pulihkan-ekonomi-di-tengah-pandemi>
- Sutrisno, E. 2021. (2021). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor Umkm dan Pariwisata. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 9(1), 641–660.
- Todaro, M.P & Smith, S. . (n.d.). *Pembangunan Ekonomi Edisi ke-9 (Economic Development 9th Edition)* (9th ed.). Erlangga.
- Tusianti, E. P. D. R. (2020). *Buku Analisis Isu Terkini 2020*. https://www.bps.go.id/publication/2020/12/15/9a3bc3a1f990e919a6e05ba_d/analisis-isu-terkini-2020.html

